

Analisis Keunggulan Sektor Pertanian Berdasarkan PDRB di Kawasan Sulawesi, Maluku, dan Papua (Sulampua) Tahun 2016–2025***Analysis of the Agricultural Sector's Competitive Advantage Based on GRDP in the Sulawesi, Maluku, and Papua (Sulampua) Region, 2016–2025***Mohammad Zubair Hippy^{1*}, Siti Rahmatia Machieu², Muhammad Rizq Gobel³^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, Kec. Suwawa Kab. Bone Bolango, Gorontalo, IndonesiaEmail: mohammadzubair@ung.ac.id**ABSTRAK**

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian wilayah, khususnya di kawasan Sulawesi, Maluku, dan Papua yang masih didominasi oleh aktivitas berbasis sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan sektor pertanian berdasarkan PDRB di Regional Sulampua menggunakan pendekatan indeks lokalisasi, indeks spesialisasi, dan Location Quotient. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder PDRB sektoral dari Badan Pusat Statistik selama periode 2016–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subsektor pertanian memiliki pola penyebaran yang relatif merata antarwilayah, sehingga tidak terdapat konsentrasi aktivitas ekonomi yang dominan. Selain itu, tingkat spesialisasi subsektor pertanian tergolong rendah, yang menunjukkan bahwa struktur ekonomi pertanian antarprovinsi masih serupa dan belum membentuk kekhasan yang kuat. Meskipun demikian, beberapa subsektor seperti perkebunan, kehutanan, dan perikanan menunjukkan keunggulan sebagai sektor basis di beberapa wilayah, sehingga berpotensi menjadi penggerak ekonomi daerah. Secara keseluruhan, sektor pertanian di Regional Sulampua memiliki potensi besar, namun pengembangannya masih belum optimal dalam menciptakan keunggulan spesifik wilayah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih terarah untuk meningkatkan daya saing dan mendorong spesialisasi berbasis potensi lokal.

Kata kunci: Maluku, Papua, PDRB, Sektor Pertanian, Sulawesi

ABSTRACT

The agricultural sector plays a vital role in regional economic development, particularly in the Sulawesi, Maluku, and Papua (Sulampua) region, where economic activities remain largely dependent on natural resource-based industries. This study examines the competitive advantage of the agricultural sector based on Gross Regional Domestic Product (GRDP) performance in the Sulampua region using the Localization Index, Specialization Index, and Location Quotient (LQ) approaches. A descriptive quantitative method was employed, utilizing secondary data on sectoral GRDP published by Statistics Indonesia (BPS) for the period 2016–2025. The findings reveal that agricultural subsectors are relatively evenly distributed across provinces, indicating the absence of a strong concentration of economic activities in any particular area. Furthermore, the level of specialization among agricultural subsectors remains low, suggesting that the agricultural economic structures of the provinces are generally similar and have not yet developed distinct regional characteristics. Nevertheless, several subsectors, particularly plantations, forestry, and fisheries, exhibit comparative strength as leading or base sectors in specific provinces and therefore possess considerable potential to stimulate regional economic growth. Overall, the agricultural sector in the Sulampua region demonstrates substantial development potential; however, its capacity to generate distinctive regional competitive advantages has not been fully realized. Accordingly, more targeted policy interventions are required to enhance regional competitiveness and foster specialization based on local economic potentials.

Keywords: *agricultural sector, Gross Regional Domestic Product (GRDP), Maluku, Papua, Sulawesi***Article History**

Received : 29-04-2026

Revised : 06-06-2026

Accepted : 23-06-2026

Agoradix is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License.
Copyright © by Author



PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya menuntut kemampuan setiap wilayah untuk mengenali sektor yang paling kuat, paling berdaya ungkit, dan paling sesuai dengan karakter sumber daya lokalnya. Indonesia yang memiliki keragaman geografis sangat luas, pengukuran kinerja ekonomi melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi instrumen penting untuk membaca arah pertumbuhan, struktur ekonomi, dan potensi basis wilayah. PDRB tidak sekadar menunjukkan besarnya nilai tambah yang diciptakan oleh suatu daerah, melainkan juga memperlihatkan sektor mana yang memberi kontribusi paling kuat terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, analisis keunggulan sektor ekonomi berbasis PDRB menjadi penting dalam perencanaan pembangunan regional, terutama ketika pemerintah daerah perlu menentukan prioritas kebijakan, investasi, infrastruktur, dan penguatan rantai nilai produksi.

Sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam pembangunan regional karena berhubungan langsung dengan penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, penghidupan masyarakat perdesaan, serta pembentukan nilai tambah berbasis sumber daya alam. Dalam banyak wilayah Indonesia, pertanian masih menjadi tumpuan ekonomi lokal, terutama pada daerah yang struktur industrinya belum terlalu kuat. Kajian mengenai pembangunan ekonomi daerah menunjukkan bahwa identifikasi sektor basis dapat membantu pemerintah memahami sektor yang memiliki kemampuan melayani permintaan lokal sekaligus menghasilkan surplus bagi wilayah lain (Redu et al., 2023). Dengan demikian, sektor pertanian perlu dikaji bukan hanya dari besaran kontribusinya terhadap PDRB, tetapi juga dari tingkat konsentrasi spasial, spesialisasi wilayah, dan kapasitasnya sebagai sektor basis.

Keunggulan sektor pertanian dalam kebijakan pembangunan daerah berkaitan erat dengan kemampuan sektor tersebut dalam menciptakan nilai tambah, menyerap tenaga kerja, serta menjadi penggerak ekonomi wilayah berbasis sumber daya lokal. Pendekatan pembangunan berbasis sektor unggulan menekankan pentingnya identifikasi sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif agar kebijakan yang diambil lebih efektif dan terarah. Dalam konteks pembangunan wilayah, sektor pertanian sering menjadi prioritas karena kontribusinya terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat perdesaan, terutama di kawasan berkembang (Ariyanto et al., 2024). Selain itu, strategi pembangunan berbasis sektor unggulan juga dinilai mampu mengurangi ketimpangan antarwilayah melalui optimalisasi potensi lokal (Miswardi et al., 2025).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian mencerminkan besarnya kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian daerah serta menjadi indikator penting dalam menilai struktur dan kinerja ekonomi wilayah. PDRB sektor pertanian tidak hanya menunjukkan besaran output ekonomi, tetapi juga mencerminkan produktivitas dan daya saing sektor tersebut dibandingkan sektor lain. Analisis PDRB sektoral banyak digunakan dalam studi ekonomi regional untuk mengidentifikasi sektor basis dan melihat transformasi struktur ekonomi dari waktu ke waktu (Ramadhani & Cono, 2025). Selain itu, perubahan kontribusi sektor pertanian dalam PDRB juga dapat menjadi indikator dinamika pembangunan ekonomi dan pergeseran struktur ekonomi wilayah (Amin et al., 2025).

Regional Sulawesi, Maluku, dan Papua merupakan kawasan yang memiliki kekayaan sumber daya alam pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan, serta keanekaragaman agroekologi yang besar. Wilayah Sulawesi dikenal dengan komoditas perkebunan, tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perikanan. Maluku memiliki kekuatan pada pertanian kepulauan, rempah, perikanan,

dan sumber daya pesisir. Papua memiliki lahan luas, sumber daya hayati tinggi, serta peluang pengembangan pangan lokal dan komoditas berbasis kawasan. Namun, keragaman potensi tersebut tidak selalu otomatis berubah menjadi keunggulan ekonomi daerah. Infrastruktur, akses pasar, produktivitas, kualitas sumber daya manusia, konektivitas antarpulau, dan kapasitas hilirisasi menjadi faktor yang memengaruhi sejauh mana sektor pertanian mampu mendorong PDRB secara optimal.

Analisis lokalisasi indeks, spesialisasi indeks, dan analisis basis menjadi relevan karena ketiganya mampu memberikan sudut pandang yang lebih rinci terhadap peran sektor pertanian dalam struktur ekonomi regional. Pendekatan seperti ini telah banyak digunakan dalam kajian ekonomi regional karena mampu memetakan sektor unggulan dan memberi dasar bagi perumusan strategi pembangunan berbasis potensi lokal (Tanggu Redu et al., 2023; Suwanan et al., 2023). Kebijakan pembangunan yang dekat dengan kebutuhan wilayah dapat memperkuat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan apabila didukung tata kelola, alokasi sumber daya, dan prioritas program yang tepat (Permatasari et al., 2021). Sehingga pembangunan pertanian daerah membutuhkan pembacaan yang akurat terhadap karakter ekonomi wilayah, bukan hanya pendekatan administratif yang seragam.

Kawasan timur Indonesia, termasuk Sulawesi, Maluku, dan Papua, juga menghadapi persoalan spasial yang lebih kompleks dibandingkan banyak wilayah lain. Konektivitas jalan, pelabuhan, distribusi logistik, dan akses ke pusat pasar sangat menentukan kelancaran arus input serta output pertanian. Ketimpangan infrastruktur antardaerah dapat memengaruhi kesempatan wilayah perdesaan untuk terhubung dengan pusat pertumbuhan ekonomi. Wahyuni et al. (2022) mengatakan bahwa infrastruktur jalan antarkabupaten memiliki hubungan penting dengan ketimpangan spasial di wilayah perdesaan Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut memperkuat alasan mengapa keunggulan sektor pertanian berdasarkan PDRB perlu dianalisis secara regional, karena sektor yang terlihat potensial secara sumber daya dapat mengalami hambatan ekonomi ketika konektivitas dan dukungan wilayah belum memadai.

Sektor pertanian di Sulawesi, Maluku, dan Papua juga berkaitan erat dengan isu keberlanjutan sumber daya alam. Pertumbuhan ekonomi berbasis pertanian perlu diarahkan agar tetap menjaga fungsi ekologis, terutama karena kawasan ini memiliki hutan tropis, wilayah pesisir, pulau-pulau kecil, dan ekosistem yang sensitif. Sasmito et al. (2023) menjelaskan bahwa restorasi mangrove di Indonesia memiliki peluang besar bagi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, tetapi juga menghadapi tantangan tata kelola, pendanaan, dan integrasi kebijakan. Wibisono et al. (2023) menekankan bahwa kebijakan pembangunan di Indonesia sering dipengaruhi oleh dinamika kelembagaan global dan nasional, sehingga implementasi di tingkat lokal memerlukan penyesuaian terhadap kondisi wilayah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian sektor unggulan, sektor pertanian, dan PDRB daerah telah banyak dilakukan dengan pendekatan LQ, Shift Share, Tipologi Klassen, maupun analisis kontribusi sektoral. Dewi et al. (2022) menegaskan bahwa sektor pertanian dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi wilayah, tetapi kekuatan perannya sangat bergantung pada struktur ekonomi dan daya dukung daerah. Huda & Cahyono (2021) menemukan bahwa pengembangan sektor unggulan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah apabila diarahkan pada sektor yang memiliki keunggulan relatif. Pribadi & Nurbiyanto (2021) memperlihatkan pentingnya pendekatan kuantitatif dalam menentukan sektor basis dan sektor potensial. Sari & Bakar (2022) menekankan bahwa prioritas pengembangan sektor ekonomi perlu ditentukan berdasarkan kontribusi dan prospek

sektoral agar kebijakan pembangunan lebih tepat sasaran. Aulia et al. (2025) menunjukkan sektor pertanian dapat mengalami penurunan posisi dalam struktur ekonomi daerah akibat alih fungsi lahan, rendahnya produktivitas, keterbatasan infrastruktur, dan kendala pemasaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada satu kabupaten/kota atau provinsi tertentu, serta belum secara khusus membandingkan keunggulan sektor pertanian berdasarkan PDRB pada cakupan regional besar seperti Sulawesi, Maluku, dan Papua dengan menggabungkan indeks lokalisasi, indeks spesialisasi, dan analisis basis secara terpadu. Celah penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mampu membaca konsentrasi wilayah, kekhasan struktur sektor, dan status basis sektor pertanian secara komparatif antardaerah. Penelitian ini cukup komprehensif karena penggunaan tiga alat analisis sekaligus untuk memetakan keunggulan sektor pertanian berdasarkan PDRB di Regional Sulawesi, Maluku, dan Papua, sehingga hasilnya diharapkan dapat memperkuat dasar perencanaan pembangunan pertanian berbasis potensi regional.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sektor pertanian di Regional Sulawesi, Maluku, dan Papua belum sepenuhnya optimal dalam mendorong PDRB daerah. Banyak daerah memiliki potensi lahan, komoditas unggulan, dan kekayaan hayati yang besar, tetapi produktivitas petani masih menghadapi keterbatasan teknologi, akses modal, infrastruktur produksi, irigasi, pascapanen, serta pemasaran. Nilai tambah komoditas pertanian juga sering keluar dari daerah karena proses pengolahan dan distribusi masih terkonsentrasi di wilayah lain. Kondisi geografis kepulauan dan pegunungan menambah biaya logistik, memperlambat distribusi, dan mengurangi daya saing produk. Akibatnya, sektor pertanian yang secara sosial menjadi tumpuan masyarakat belum selalu tercermin sebagai sektor dengan kekuatan ekonomi regional yang maksimal. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis keunggulan sektor pertanian berdasarkan PDRB di Regional Sulawesi, Maluku, dan Papua berdasarkan analisis lokalisasi indeks, spesialisasi indeks, dan analisis basis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada wilayah Regional Sulawesi, Maluku, dan Papua dengan menggunakan data sekunder PDRB sektoral yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Periode waktu penelitian disesuaikan dengan ketersediaan data terbaru, yaitu dalam rentang beberapa tahun terakhir untuk melihat dinamika perkembangan sektor pertanian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitis. Data yang digunakan berupa data time series dan cross section PDRB menurut lapangan usaha. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Data penelitian mencakup periode 2016–2025.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Localization Index, Specialization Index, dan Location Quotient (LQ). Localization Index digunakan untuk melihat tingkat pemusatan atau konsentrasi PDRB sektor pertanian pada provinsi tertentu, sedangkan Specialization Index digunakan untuk menilai tingkat kekhususan struktur ekonomi pertanian suatu wilayah dibandingkan wilayah pembanding. Kedua indeks tersebut relevan karena telah digunakan dalam analisis komoditas dan sektor ekonomi wilayah untuk mengidentifikasi konsentrasi, spesialisasi, serta keunggulan relatif daerah (Aljaninansya et al., 2022; Rahadiansyah et al., 2022; Augia et al., 2025). Location Quotient digunakan untuk menentukan apakah sektor pertanian merupakan sektor basis atau non-basis dalam perekonomian daerah (Hermawan & Bintoro, 2025; Purnama et al., 2025).

Ketiga metode ini umum digunakan dalam analisis ekonomi regional untuk mengidentifikasi keunggulan sektoral dan struktur ekonomi wilayah secara komprehensif (Khoirunnisa et al., 2024; Zulhafandi & Yulianah, 2024). Penjabaran mengenai ketiga analisis sebagai berikut:

1. Analisis Lokalisasi

Analisis ini digunakan untuk mengukur penyebaran atau konsentrasi relatif komoditas di Regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua). Rumus yang digunakan adalah:

$$\alpha = (v_i/V_i) - (v_t/V_t)$$

dengan batasan:

v_i = PDRB sub sektor pertanian di tingkat Provinsi

V_i = PDRB sub sektor pertanian ditingkat Regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua)

v_t = total PDRB sub sektor pertanian di tingkat Provinsi

V_t = total PDRB sub sektor pertanian di tingkat Regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua)

α = koefisien lokalisasi

Koefisien lokalisasi diperoleh dengan menjumlahkan $(v_i/V_i) - (v_t/V_t)$ yang bertanda positif, dengan ketentuan :

$\alpha \geq 1$: komoditas terkonsentrasi pada satu wilayah, dan

$\alpha < 1$: komoditas menyebar pada beberapa wilayah

2. Analisis Spesialisasi

Analisis ini digunakan untuk melihat spesialisasi Regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua) terhadap komoditas dengan rumus sebagai berikut:

$$\beta = (v_i/v_t) - (V_i/V_t)$$

dengan batasan :

v_i = PDRB sub sektor pertanian di tingkat Provinsi

V_i = PDRB sub sektor pertanian ditingkat Regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua)

v_t = total PDRB sub sektor pertanian di tingkat Provinsi

V_t = total PDRB sub sektor pertanian di tingkat Regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua)

β = koefisien spesialisasi

Koefisien spesialisasi diperoleh dengan menjumlahkan $(v_i/v_t) - (V_i/V_t)$ yang bertanda positif dengan ketentuan:

$\beta \geq 1$: suatu wilayah menspesialisasikan pada komoditas

$\beta < 1$: tidak terspesialisasi

3. Analisis Basis

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi komoditas di Regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua) yang diusahakan dalam suatu wilayah Provinsi termasuk kedalam sektor basis dan non basis dengan rumus sebagai berikut:

$$LQ = (v_i/v_t) / (V_i/V_t)$$

dengan batasan :

v_i = PDRB sub sektor pertanian di tingkat Provinsi

V_i = PDRB sub sektor pertanian ditingkat Regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua)

v_t = total PDRB sub sektor pertanian di tingkat Provinsi

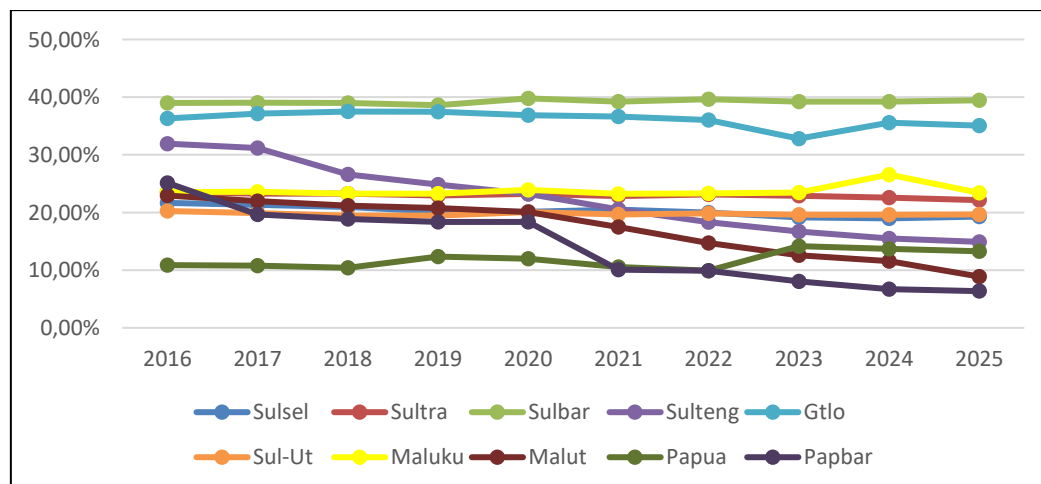
Vt = total PDRB sub sektor pertanian di tingkat Regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua)

LQ = koefisien *location quotient*

Sub sektor yang ada di suatu wilayah merupakan sektor basis apabila koefisien LQ ≥ 1 sedangkan apabila LQ < 1 maka komoditas tersebut bukan merupakan sektor basis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PDRB sektor pertanian merupakan indikator penting untuk menggambarkan kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan total PDRB suatu daerah. Besarnya kontribusi ini mencerminkan peran strategis sektor pertanian dalam struktur ekonomi wilayah, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, produksi pangan, dan sumber pendapatan masyarakat. Semakin besar kontribusi sektor pertanian, semakin kuat pula peran sektor tersebut dalam menopang perekonomian daerah, namun juga bisa berarti terjadi penurunan proporsi akibat transformasi struktural menuju sektor industri dan jasa (Chakrabarti et al., 2025). Oleh karena itu, analisis kontribusi PDRB sektor pertanian menjadi langkah awal untuk memahami posisi sektor ini dalam dinamika pembangunan ekonomi regional (Sudaryanto et al., 2021). Adapun kontribusi PDRB sektor pertanian terhadap total PDRB di kawasan Sulawesi, Maluku, dan Papua 2016-2025 disajikan pada grafik berikut:



Gambar 1. Kontribusi PDRB sektor pertanian terhadap total PDRB di Sulampua 2016-2025

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa secara umum, provinsi-provinsi di Pulau Sulawesi menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi daerah, meskipun terjadi kecenderungan penurunan kontribusi dalam beberapa wilayah. Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara memperlihatkan tren penurunan kontribusi yang lebih jelas, mencerminkan adanya transformasi ekonomi menuju sektor industri dan jasa. Sebaliknya, Sulawesi Barat dan Gorontalo memiliki kontribusi yang sangat tinggi, masing-masing rata-rata 39,22% dan 36,14%, yang menunjukkan ketergantungan kuat terhadap sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah dengan tingkat industrialisasi rendah cenderung masih bergantung pada sektor primer. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan akses pasar turut memengaruhi lambatnya diversifikasi ekonomi di wilayah tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa struktur ekonomi di kawasan timur Indonesia masih didominasi sektor pertanian, terutama pada daerah dengan karakteristik perdesaan yang kuat (Rachman et al., 2022; Suryahadi et al., 2023).

Provinsi Maluku dan Maluku Utara memperlihatkan dinamika kontribusi sektor pertanian yang cukup menarik, di mana Maluku relatif stabil dengan rata-rata 23,76%, sementara Maluku Utara mengalami penurunan signifikan dari 22,93% pada tahun 2016 menjadi 8,89% pada tahun 2025. Penurunan tajam di Maluku Utara tidak terlepas dari ekspansi sektor pertambangan, khususnya industri berbasis nikel, yang mendorong perubahan struktur ekonomi secara cepat. Di sisi lain, Maluku masih mempertahankan peran sektor pertanian, terutama berbasis perikanan dan komoditas lokal, sebagai sumber utama penghidupan masyarakat. Kondisi geografis kepulauan juga membuat sektor pertanian dan perikanan tetap relevan dalam menopang ekonomi lokal. Studi menunjukkan bahwa wilayah kepulauan cenderung mempertahankan sektor primer sebagai basis ekonomi karena keterbatasan industrialisasi dan tingginya biaya logistik (Andriansyah et al., 2023; Rindrasih & Saputra, 2025).

Wilayah Papua dan Papua Barat menunjukkan pola kontribusi yang berbeda dibandingkan Sulawesi dan Maluku. Papua memiliki kontribusi sektor pertanian yang relatif rendah dengan rata-rata 11,80%, sedangkan Papua Barat menunjukkan penurunan cukup tajam hingga mencapai 6,36% pada tahun 2025. Rendahnya kontribusi ini bukan berarti sektor pertanian tidak penting, tetapi lebih disebabkan oleh dominasi sektor pertambangan dan ekstraktif dalam struktur PDRB. Di lapangan, sektor pertanian tetap menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat lokal, terutama di wilayah pedalaman dan perdesaan. Kesenjangan antara kontribusi ekonomi dan peran sosial sektor pertanian menjadi ciri khas wilayah ini. Selain itu, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, dan distribusi hasil pertanian turut menghambat optimalisasi kontribusi sektor ini terhadap PDRB. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa struktur ekonomi Papua masih bersifat dualistik antara sektor modern dan tradisional (Michael, 2020; Adriana & Suparyati et al., 2024).

1. Analisis Lokalisasi

Hasil analisis koefisien lokalisasi keunggulan sektor pertanian berdasarkan PDRB di Regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua) dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Analisis lokalisasi keunggulan sektor pertanian berdasarkan PDRB di regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua)

No	PDRB Sub Sektor Pertanian	Lokasilisasi 2016-2020		Lokasilisasi 2021-2025	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	Tanaman Pangan	0.2333	Menyebar	0.2496	Menyebar
2	Tanaman Hortikultura	0.1493	Menyebar	0.1578	Menyebar
3	Tanaman Perkebunan	0.2188	Menyebar	0.2324	Menyebar
4	Peternakan	0.1329	Menyebar	0.1111	Menyebar
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0.1438	Menyebar	0.1419	Menyebar
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.4712	Menyebar	0.4519	Menyebar
7	Perikanan	0.1139	Menyebar	0.1308	Menyebar

Sumber: Olahan data, 2026

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa hasil Localization Index subsektor tanaman pangan menunjukkan nilai 0,2333 pada periode 2016–2020 dan meningkat menjadi 0,2496 pada periode 2021–2025, dengan kategori tetap “menyebar”. Nilai ini menunjukkan bahwa keunggulan PDRB tanaman pangan di Regional Sulampua tidak terkonsentrasi pada satu provinsi tertentu,

melainkan tersebar di beberapa wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan sagu memiliki basis produksi yang beragam di Sulawesi, Maluku, dan Papua. Sulawesi Selatan dikenal sebagai sentra padi dan jagung, Gorontalo kuat pada jagung, sementara Papua dan Maluku memiliki pangan lokal seperti sagu dan umbi-umbian. Pola menyebar ini memperlihatkan bahwa tanaman pangan merupakan subsektor yang penting secara regional, terutama untuk ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga perdesaan. Novita et al. (2022) dan Maflahah et al. (2025) menunjukkan bahwa komoditas pertanian unggulan dapat berbeda antarwilayah karena variasi agroekologi, kapasitas produksi, serta dukungan pasar dan infrastruktur.

Hasil Localization Index subsektor tanaman hortikultura menunjukkan nilai 0,1493 pada periode 2016–2020 dan naik menjadi 0,1578 pada periode 2021–2025, dengan kategori tetap “menyebar”. Angka tersebut memperlihatkan bahwa PDRB hortikultura di Regional Sulampua tidak terpusat pada satu provinsi saja, melainkan berkembang di berbagai kantong produksi. Hal ini menunjukkan bahwa hortikultura sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim, ketinggian tempat, akses pasar, dan pola konsumsi lokal. Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan memiliki komoditas sayuran dan buah yang cukup menonjol, wilayah dataran tinggi Sulawesi Tengah dan Papua juga mendukung produksi hortikultura tertentu, sedangkan Maluku dan Maluku Utara memiliki potensi buah tropis serta tanaman rempah yang dekat dengan karakter hortikultura wilayah kepulauan. Penyebaran ini menandakan bahwa hortikultura memiliki peluang pengembangan yang luas, meskipun masih menghadapi kendala pascapanen, distribusi, dan stabilitas harga. Diansari et al. (2021) dan Saptana et al. (2021) menegaskan bahwa keunggulan komoditas hortikultura sangat ditentukan oleh kesesuaian wilayah, efisiensi usahatani, dan daya saing rantai pasok.

Hasil Localization Index subsektor tanaman perkebunan menunjukkan nilai 0,2188 pada periode 2016–2020 dan meningkat menjadi 0,2324 pada periode 2021–2025, dengan kategori tetap “menyebar”. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi PDRB subsektor perkebunan di wilayah Sulampua tidak terpusat pada satu daerah tertentu, melainkan tersebar di berbagai provinsi seperti Sulawesi Tengah (kakao), Sulawesi Selatan (kelapa dan kakao), Maluku (pala dan cengkeh), serta Papua (kelapa dan kakao skala terbatas). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik komoditas perkebunan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi agroklimat dan sejarah pengembangan komoditas di masing-masing wilayah. Selain itu, pola penyebaran ini juga menunjukkan bahwa perkebunan menjadi sektor strategis dalam mendorong ekspor dan pendapatan petani di kawasan timur Indonesia. Syahza et al. (2021) dan Hutajulu et al. (2025) menegaskan bahwa komoditas perkebunan unggulan cenderung berkembang secara spasial mengikuti kesesuaian lahan, jaringan pasar, dan dukungan kebijakan daerah.

Hasil Localization Index subsektor peternakan menunjukkan nilai 0,1329 pada periode 2016–2020 yang kemudian menurun menjadi 0,1111 pada periode 2021–2025, dengan kategori tetap “menyebar”. Nilai ini mengindikasikan bahwa aktivitas peternakan di wilayah Sulampua tersebar luas dan tidak terpusat pada satu wilayah tertentu, namun mengalami sedikit penurunan tingkat konsentrasinya. Secara empiris, kondisi ini sesuai dengan fakta bahwa peternakan di kawasan timur Indonesia umumnya masih bersifat tradisional dan tersebar di berbagai wilayah pedesaan, seperti peternakan sapi di Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur bagian timur Sulawesi, serta peternakan babi di Papua. Penurunan nilai indeks juga dapat mencerminkan adanya keterbatasan produktivitas, akses pakan, dan teknologi budidaya. Setiawan et al. (2022) dan Rahayu et al. (2024) menunjukkan

bahwa subsektor peternakan memiliki pola penyebaran yang luas karena sangat bergantung pada sumber daya lokal, namun membutuhkan intervensi teknologi dan kebijakan untuk meningkatkan daya saingnya.

Hasil Localization Index subsektor jasa pertanian dan perburuan menunjukkan nilai 0,1438 pada periode 2016–2020 dan sedikit menurun menjadi 0,1419 pada periode 2021–2025, dengan kategori tetap “menyebar”. Nilai ini memperlihatkan bahwa kegiatan jasa pendukung pertanian, seperti pengolahan lahan, penyewaan alat pertanian, penyuluhan teknis, pengendalian hama, hingga aktivitas jasa panen, tidak terkonsentrasi pada satu provinsi saja dalam Regional Sulampua. Hal ini menunjukkan bahwa jasa pertanian biasanya mengikuti sebaran aktivitas budidaya utama, baik tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, maupun peternakan. Di wilayah Sulawesi, jasa pertanian relatif berkembang pada kawasan produksi padi dan jagung, sedangkan di Maluku dan Papua jasa pertanian masih lebih terbatas karena hambatan akses, teknologi, dan kelembagaan. Hidayat dan Mahyuddin (2021) menunjukkan bahwa jasa pertanian dan perburuan dapat menjadi bagian dari subsektor berbasis sumber daya alam yang penting dalam kebijakan pembangunan wilayah. Iskandar et al. (2021) menegaskan bahwa penentuan komoditas unggulan membutuhkan dukungan jasa pertanian karena keberhasilan produksi sangat dipengaruhi oleh sistem pendukung teknis.

Hasil Localization Index subsektor kehutanan dan penebangan kayu menunjukkan nilai 0,4712 pada periode 2016–2020 dan menurun menjadi 0,4519 pada periode 2021–2025, dengan kategori tetap “menyebar”. Meskipun masih berada dalam kategori menyebar, nilai subsektor ini merupakan yang tertinggi dibandingkan subsektor pertanian lainnya, sehingga menunjukkan adanya kecenderungan konsentrasi yang lebih kuat pada wilayah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Papua, Papua Barat, Maluku, Sulawesi Tengah, dan sebagian Sulawesi Tenggara memiliki kawasan hutan luas serta aktivitas pemanfaatan hasil hutan kayu dan nonkayu. Penurunan nilai indeks pada periode 2021–2025 dapat dikaitkan dengan meningkatnya tekanan kebijakan konservasi, pembatasan eksploitasi hutan, serta perubahan orientasi pembangunan menuju pengelolaan hutan berkelanjutan. Alo dan Bawole (2025) menunjukkan bahwa industri kehutanan dan penebangan kayu masih menjadi bagian penting dari sektor primer di Papua, terutama ketika dikaitkan dengan hilirisasi. Tabi Ekebil et al. (2025) menekankan bahwa perubahan penggunaan lahan, ekspansi pertanian, dan aktivitas penebangan menjadi faktor penting dalam dinamika fungsi ekosistem tropis.

Hasil Localization Index subsektor perikanan menunjukkan nilai 0,1139 pada periode 2016–2020 dan meningkat menjadi 0,1308 pada periode 2021–2025, dengan kategori tetap “menyebar”. Nilai ini menunjukkan bahwa keunggulan PDRB perikanan di Regional Sulampua tidak hanya terkonsentrasi pada satu provinsi, melainkan tersebar di hampir seluruh wilayah pesisir dan kepulauan. Hal ini sesuai dengan karakter Sulawesi, Maluku, dan Papua yang memiliki garis pantai panjang, wilayah laut luas, sentra perikanan tangkap, serta potensi budidaya laut dan perairan darat. Maluku dan Maluku Utara memiliki basis perikanan kepulauan yang kuat, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan berperan dalam perikanan tangkap serta industri pengolahan, sedangkan Papua dan Papua Barat memiliki potensi perikanan yang besar tetapi masih menghadapi kendala infrastruktur, rantai dingin, pelabuhan perikanan, dan akses pasar. Peningkatan nilai indeks pada periode kedua mengindikasikan adanya penguatan relatif aktivitas perikanan di beberapa wilayah, meskipun penyebarannya masih luas. Annaja et al. (2022) menunjukkan bahwa sektor akuakultur dapat berkontribusi terhadap pembangunan wilayah melalui penguatan sektor basis, sedangkan

Sulistijowati et al. (2023) menegaskan bahwa sektor perikanan Indonesia terkait erat dengan perdagangan, investasi, dan rantai nilai yang memengaruhi kontribusinya terhadap perekonomian.

Secara spasial, hasil Localization Index menunjukkan bahwa seluruh subsektor pertanian di Regional Sulampua memiliki pola persebaran yang relatif merata antarprovinsi, sehingga tidak terdapat konsentrasi aktivitas ekonomi yang sangat dominan pada wilayah tertentu. Kondisi ini mencerminkan struktur ekonomi kawasan timur Indonesia yang masih berbasis sumber daya alam dan ditopang oleh berbagai subsektor primer yang berkembang sesuai karakteristik geografis serta potensi lokal masing-masing daerah. Rendahnya tingkat lokalisasi juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi pertanian di kawasan ini belum membentuk pusat-pusat produksi yang terintegrasi dan terspesialisasi secara kuat. Dalam konteks dinamika pembangunan kawasan timur Indonesia, pola penyebaran tersebut menunjukkan bahwa proses pembangunan berlangsung secara lebih tersebar dibandingkan kawasan barat Indonesia yang cenderung memiliki aglomerasi ekonomi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan wilayah yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan konektivitas antarwilayah, pengembangan klaster komoditas unggulan, serta hilirisasi sektor pertanian agar tercipta transformasi struktural dan peningkatan daya saing ekonomi regional secara berkelanjutan.

2. Analisis Spesialisasi

Hasil analisis koefisien spesialisasi keunggulan sektor pertanian berdasarkan PDRB di Regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua) dijelaskan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis spesialisasi keunggulan sektor pertanian berdasarkan PDRB di regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua)

No	PDRB Sub Sektor Pertanian	Spesialisasi 2016-2020		Spesialisasi 2021-2025	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	Tanaman Pangan	0.4250	Tidak Spesial	0.4022	Tidak Spesial
2	Tanaman Hortikultura	0.1072	Tidak Spesial	0.1240	Tidak Spesial
3	Tanaman Perkebunan	0.6918	Tidak Spesial	0.6819	Tidak Spesial
4	Peternakan	0.0994	Tidak Spesial	0.0902	Tidak Spesial
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0.0099	Tidak Spesial	0.0099	Tidak Spesial
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.2748	Tidak Spesial	0.2633	Tidak Spesial
7	Perikanan	0.5941	Tidak Spesial	0.6115	Tidak Spesial

Sumber: Olahan data, 2026

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa hasil Specialization Index subsektor tanaman pangan menunjukkan nilai 0,4250 pada periode 2016–2020 dan menurun menjadi 0,4022 pada periode 2021–2025, dengan kategori tetap “tidak spesial”. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur PDRB tanaman pangan di Regional Sulampua belum membentuk pola spesialisasi yang kuat pada wilayah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman pangan di Sulawesi, Maluku, dan Papua tersebar dalam beragam sistem produksi, mulai dari padi sawah di Sulawesi Selatan, jagung di Gorontalo dan Sulawesi Tengah, hingga sagu dan umbi-umbian di Maluku dan Papua. Penurunan nilai indeks mengindikasikan bahwa distribusi peran tanaman pangan semakin merata, sehingga tidak ada satu provinsi yang sangat dominan sebagai pusat spesialisasi tunggal. Sun et al. (2022) menjelaskan bahwa spesialisasi tanaman pangan perlu dilihat hati-hati karena dapat meningkatkan orientasi produksi tertentu, tetapi berisiko mengurangi keberagaman pangan rumah tangga. Rustiadi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa

transformasi wilayah pertanian dapat menggeser struktur komoditas dan penggunaan lahan, sehingga spesialisasi sektor pangan sering dipengaruhi perubahan ekonomi regional dan tekanan komoditas lain.

Hasil Specialization Index subsektor tanaman hortikultura menunjukkan nilai 0,1072 pada periode 2016–2020 dan meningkat menjadi 0,1240 pada periode 2021–2025, tetapi tetap berada pada kategori “tidak spesial”. Nilai yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa hortikultura di Regional Sulampua belum menjadi ciri spesialisasi ekonomi yang kuat pada provinsi tertentu, meskipun terdapat beberapa kantong produksi sayuran, buah, dan tanaman biofarmaka. Di lapangan, hortikultura sangat dipengaruhi oleh ketinggian tempat, akses pasar, sarana irigasi, rantai dingin, dan kemampuan petani menjaga kualitas produk. Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, serta beberapa wilayah dataran tinggi Papua memiliki potensi hortikultura, namun pengembangannya masih tersebar dan belum terkonsentrasi kuat secara regional. Peningkatan indeks pada periode 2021–2025 mengindikasikan mulai menguatnya peran beberapa wilayah hortikultura, tetapi belum cukup untuk membentuk spesialisasi. Widyastutik et al. (2025) menegaskan bahwa keterbukaan sektor jasa dan agroindustri dapat memengaruhi kinerja pertanian melalui keterkaitan pasar dan nilai tambah, sedangkan Sun et al. (2022) memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara spesialisasi produksi dan keberagaman sistem dalam komoditi pertanian.

Hasil Specialization Index subsektor tanaman perkebunan menunjukkan nilai 0,6918 pada periode 2016–2020 dan sedikit menurun menjadi 0,6819 pada periode 2021–2025, dengan kategori tetap “tidak spesial”. Meskipun nilainya paling tinggi dibandingkan beberapa subsektor lain, hasil tersebut menunjukkan bahwa perkebunan belum membentuk spesialisasi yang kuat pada satu wilayah tertentu di Regional Sulampua. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas perkebunan memang tersebar pada banyak provinsi, seperti kakao di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan, kelapa di Sulawesi Utara dan Maluku, pala serta cengkeh di Maluku dan Maluku Utara, serta komoditas perkebunan rakyat di Papua dan Papua Barat. Penurunan indeks mengindikasikan bahwa struktur perkebunan relatif makin menyebar antarwilayah, bukan makin terkonsentrasi sebagai identitas spesialisasi tunggal. Otsuka (2021) menekankan bahwa transformasi pertanian Indonesia perlu diarahkan pada komoditas bernilai tinggi, termasuk perkebunan, tetapi penguatan nilai tambah tetap memerlukan produktivitas, teknologi, dan kelembagaan pasar. Raisa et al. (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi perkebunan dan peternakan dapat menjadi strategi pengembangan wilayah berbasis sumber daya lokal, terutama pada kawasan yang memiliki hamparan perkebunan luas.

Hasil Specialization Index subsektor peternakan menunjukkan nilai 0,0994 pada periode 2016–2020 dan menurun menjadi 0,0902 pada periode 2021–2025, dengan kategori tetap “tidak spesial”. Nilai yang rendah ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan di Regional Sulampua belum menjadi pembeda utama struktur PDRB pertanian antarprovinsi. Kondisi tersebut sesuai dengan kondisi lapangan, karena peternakan di banyak wilayah Sulawesi, Maluku, dan Papua masih berkembang sebagai usaha rumah tangga, usaha sampingan petani, atau sistem semi-intensif yang tersebar di desa-desa. Sulawesi Selatan memiliki basis sapi potong yang cukup kuat, Papua memiliki ternak babi dan sapi di beberapa wilayah, sedangkan Maluku dan Maluku Utara mengembangkan peternakan skala lokal untuk kebutuhan konsumsi. Penurunan indeks menandakan bahwa belum terjadi konsentrasi ekonomi peternakan yang cukup kuat pada wilayah tertentu. Perwitasari dan Suhartanto (2024) menunjukkan bahwa pengembangan komoditas sapi potong sangat dipengaruhi

oleh kapasitas wilayah, ketersediaan pakan, dan dukungan kelembagaan. Priyanti et al., (2025) menegaskan bahwa integrasi peternakan dengan industri kelapa sawit dapat menjadi pendekatan ekonomi sirkular untuk mengatasi keterbatasan pakan, tetapi implementasinya memerlukan tata kelola yang matang.

Hasil Specialization Index subsektor jasa pertanian dan perburuan menunjukkan nilai 0,0099 pada periode 2016–2020 dan tetap 0,0099 pada periode 2021–2025, dengan kategori “tidak spesial”. Nilai yang sangat rendah dan stabil ini menunjukkan bahwa jasa pertanian dan perburuan belum menjadi karakter spesifik ekonomi pertanian pada provinsi tertentu di Regional Sulampua. Hal ini menunjukkan bahwa jasa pertanian masih berkembang mengikuti aktivitas budidaya utama, seperti pengolahan lahan, penyewaan alat pertanian, panen, pascapanen, pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta layanan penyuluhan. Di wilayah yang relatif maju seperti Sulawesi Selatan, jasa pertanian lebih terlihat karena skala produksi pangan dan perkebunan lebih besar, sedangkan di Maluku dan Papua layanan tersebut masih terbatas oleh akses wilayah, teknologi, dan kelembagaan petani. Harianja et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis sumber daya hayati, termasuk perlebahan dan aktivitas pendukungnya, dapat memberi nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan dan pertanian. Siankwilimba et al. (2025) juga menegaskan bahwa sistem pembangunan pertanian sering terhambat oleh tantangan kelembagaan, kapasitas layanan, dan dukungan sistem produksi yang belum merata.

Hasil Specialization Index subsektor kehutanan dan penebangan kayu menunjukkan nilai 0,2748 pada periode 2016–2020 dan menurun menjadi 0,2633 pada periode 2021–2025, dengan kategori tetap “tidak spesial”. Hasil ini memperlihatkan bahwa meskipun kehutanan memiliki nilai indeks lebih tinggi dibandingkan jasa pertanian dan peternakan, subsektor ini belum cukup kuat menjadi spesialisasi tunggal dalam struktur PDRB pertanian Regional Sulampua. Hal ini menunjukkan bahwa Papua, Papua Barat, Maluku, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara memiliki kawasan hutan luas, namun kontribusi ekonomi kehutanan dipengaruhi oleh pembatasan penebangan, tata kelola izin, konservasi, dan tekanan menuju pengelolaan hutan berkelanjutan. Penurunan nilai indeks mengindikasikan bahwa peran kehutanan makin tidak terkonsentrasi secara spesifik pada satu wilayah. Dincă et al. (2025) menekankan bahwa kegiatan pemanenan kayu perlu memperhatikan dampak ekologis, regenerasi hutan, dan keberlanjutan produksi. Adriani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan restorasi gambut Indonesia memerlukan alternatif penghidupan agar tekanan terhadap sumber daya hutan dapat dikurangi.

Hasil Specialization Index subsektor perikanan menunjukkan nilai 0,5941 pada periode 2016–2020 dan meningkat menjadi 0,6115 pada periode 2021–2025, dengan kategori tetap “tidak spesial”. Nilai ini termasuk tinggi dibandingkan beberapa subsektor lain, tetapi belum cukup menunjukkan bahwa perikanan menjadi spesialisasi tunggal yang kuat dalam struktur PDRB pertanian Regional Sulampua. Hal ini menunjukkan bahwa perikanan memang tersebar luas di Sulawesi, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat karena wilayah tersebut memiliki garis pantai panjang, kepulauan, sentra perikanan tangkap, serta potensi budidaya laut. Peningkatan indeks mengindikasikan bahwa peran perikanan mulai menguat pada beberapa wilayah, tetapi masih menghadapi hambatan rantai dingin, pelabuhan perikanan, pengolahan hasil, dan akses pasar. Purnama et al. (2023) menunjukkan tingkat spesialisasi komoditas perikanan tangkap dapat digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan wilayah pesisir. Nugroho et al. (2025) menegaskan pengembangan klaster perikanan

membutuhkan penguatan kapasitas nelayan, pembudidaya, pengolah ikan, serta dukungan kelembagaan wilayah agar potensi perikanan dapat menjadi penggerak ekonomi lokal.

Secara spasial, hasil Specialization Index menunjukkan bahwa tidak ada subsektor pertanian yang membentuk spesialisasi ekonomi yang kuat pada provinsi tertentu di Regional Sulampua. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas pertanian di kawasan timur Indonesia masih berkembang secara relatif merata sesuai dengan keragaman sumber daya alam, kondisi agroekologi, dan karakteristik geografis masing-masing wilayah. Dari perspektif struktur ekonomi, rendahnya tingkat spesialisasi mencerminkan bahwa perekonomian daerah masih didominasi oleh sektor primer yang bersifat multidiversifikasi, sehingga belum terbentuk ketergantungan yang tinggi pada satu komoditas unggulan tertentu. Dalam konteks dinamika pembangunan kawasan timur Indonesia, pola ini menunjukkan bahwa proses transformasi struktural menuju ekonomi yang lebih kompetitif dan berbasis keunggulan wilayah masih berlangsung secara bertahap. Meskipun kondisi tersebut dapat meningkatkan ketahanan ekonomi daerah terhadap guncangan sektoral, rendahnya spesialisasi juga mengindikasikan bahwa potensi nilai tambah dan daya saing komoditas unggulan belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang mendorong penguatan klaster komoditas unggulan, hilirisasi produk pertanian, serta integrasi antarwilayah agar tercipta spesialisasi ekonomi yang mampu mempercepat pertumbuhan dan mengurangi kesenjangan pembangunan di kawasan timur Indonesia.

3. Analisis Basis

Hasil perhitungan mengenai *Location Quotient (LQ)* untuk analisis basis Daya saing PDRB sektor pertanian di Regional Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua) dapat disajikan pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Analisis *Location Quotient (LQ)*

No	PDRB Sub Sektor Pertanian	Basis 2016-2020		Basis 2021-2025	
		Provinsi Basis	Rata-Rata LQ	Provinsi Basis	Rata-Rata LQ
1	Tanaman Pangan	Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Maluku	0.857	Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Maluku	0.844
2	Tanaman Hortikultura	Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Papua	0.997	Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Papua	1.004
3	Tanaman Perkebunan	Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Maluku Utara	1.006	Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Maluku Utara	1.008
4	Peternakan	Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Utara, Papua, dan Papua Barat	0.996	Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Papua, dan Papua Barat	0.980
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tengah	0.835	Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah	0.828
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat	1.449	Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat	1.816
7	Perikanan	Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua, dan Papua Barat	1.052	Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua, dan Papua Barat	1.038

Sumber: Olahan data, 2026



Article History
Received : 29-04-2026
Revised : 06-06-2026
Accepted : 23-06-2026

Agroradix is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
Copyright © by Author



Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa hasil analisis Location Quotient (LQ) subsektor tanaman pangan menunjukkan bahwa provinsi basis pada periode 2016–2020 adalah Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Maluku dengan rata-rata LQ sebesar 0,857, kemudian pada periode 2021–2025 provinsi basisnya tetap sama, yaitu Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Maluku, dengan rata-rata LQ menurun menjadi 0,844. Hasil ini menunjukkan bahwa tanaman pangan memiliki wilayah basis yang konsisten, meskipun nilai rata-rata LQ regionalnya mengalami sedikit penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan tetap kuat sebagai lumbung padi dan jagung, Gorontalo dikenal dengan basis jagung, sedangkan Maluku memiliki kekuatan pangan lokal seperti sagu dan umbi-umbian sejalan dinamika produksi pangan nasional (Permana et al., 2024). Penurunan nilai LQ dapat dikaitkan dengan tekanan alih fungsi lahan, perubahan iklim, dan meningkatnya peran subsektor lain dalam PDRB pertanian. Rifani et al. (2021) menunjukkan bahwa analisis LQ mampu mengidentifikasi persebaran komoditas pertanian unggulan berdasarkan karakter wilayah. Helmi et al. (2025) juga menegaskan bahwa penentuan komoditas pangan unggulan penting untuk memperkuat ketahanan pangan dan perencanaan ekonomi wilayah.

Hasil analisis LQ subsektor tanaman hortikultura menunjukkan bahwa provinsi basis pada periode 2016–2020 adalah Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Papua dengan rata-rata LQ sebesar 0,997, kemudian pada periode 2021–2025 provinsi basisnya tetap sama dengan rata-rata LQ meningkat menjadi 1,004. Kenaikan ini menunjukkan bahwa hortikultura mulai bergerak dari posisi mendekati basis menjadi basis secara rata-rata regional, walaupun peningkatannya relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa hortikultura berkembang pada wilayah dengan kondisi agroklimate khusus, seperti dataran tinggi Sulawesi Tengah, sentra sayur dan buah di Sulawesi Utara, serta potensi hortikultura lokal di Papua didukung kelayakan usaha hortikultura daerah (Hamidah et al., 2025). Tantangan utama subsektor ini masih berkaitan dengan distribusi, pascapanen, fluktuasi harga, dan akses pasar. Rizqy et al. (2025) menunjukkan bahwa LQ dapat digunakan untuk menentukan komoditas buah unggulan dalam subsektor hortikultura. Hikmah et al. (2025) juga menggunakan LQ dan shift share untuk mengidentifikasi komoditas hortikultura unggulan.

Hasil analisis LQ subsektor tanaman perkebunan menunjukkan bahwa provinsi basis pada periode 2016–2020 adalah Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Maluku Utara dengan rata-rata LQ sebesar 1,006. Pada periode 2021–2025, provinsi basisnya tetap sama dengan rata-rata LQ sedikit meningkat menjadi 1,008. Nilai LQ yang berada di atas satu menunjukkan bahwa subsektor perkebunan memiliki keunggulan basis secara regional, meskipun peningkatannya relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kakao, kelapa, cengkeh, pala, dan komoditas perkebunan rakyat tersebar kuat di kawasan Sulampua serta terkait daya saing komoditas ekspor (Ananda et al., 2023). Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat dikenal sebagai wilayah penting kakao, Sulawesi Utara dan Maluku Utara memiliki basis kelapa, pala, dan cengkeh, sedangkan Sulawesi Tenggara memiliki potensi perkebunan rakyat yang cukup menonjol. Adyanti et al. (2025) menunjukkan bahwa komoditas kakao dapat berperan sebagai sektor basis dalam pembangunan wilayah, sedangkan Haryansanti et al. (2025) menegaskan bahwa luas lahan perkebunan memiliki hubungan penting dengan PDRB subsektor perkebunan.

Hasil analisis LQ subsektor peternakan menunjukkan bahwa provinsi basis pada periode 2016–2020 meliputi Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Utara, Papua, dan Papua Barat dengan rata-rata LQ sebesar 0,996. Pada periode 2021–2025, wilayah basis bertambah dengan masuknya Sulawesi

Tengah, sehingga provinsi basis menjadi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Papua, dan Papua Barat, meskipun rata-rata LQ menurun menjadi 0,980. Hasil ini memperlihatkan bahwa peternakan memiliki sebaran basis yang cukup luas, tetapi kekuatannya secara rata-rata masih belum stabil di atas satu. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan di Sulampua banyak berkembang sebagai usaha rakyat, seperti sapi potong di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah, ternak babi di Papua dan Papua Barat, serta ternak unggas dan kambing di beberapa wilayah perdesaan dengan pendekatan kelembagaan petani (Hanifah et al., 2023). Penurunan rata-rata LQ mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah wilayah basis belum selalu diikuti penguatan kontribusi ekonomi subsektor. Humalanggi et al. (2025) menekankan pentingnya integrasi tanaman pangan dan sapi potong berbasis teknologi dalam memperkuat sistem peternakan lokal, sedangkan Indrayani et al. (2025) menunjukkan bahwa peternakan sapi dapat menjadi penggerak ekonomi wilayah apabila didukung potensi pakan, kelembagaan, dan kapasitas peternak.

Hasil analisis LQ subsektor jasa pertanian dan perburuan menunjukkan bahwa provinsi basis pada periode 2016–2020 adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tengah dengan rata-rata LQ sebesar 0,835. Pada periode 2021–2025, provinsi basisnya tetap sama, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tengah, dengan rata-rata LQ sedikit menurun menjadi 0,828. Hasil ini memperlihatkan bahwa jasa pertanian dan perburuan memiliki wilayah basis yang konsisten, tetapi kekuatan basisnya belum cukup besar secara rata-rata regional. Hal ini menunjukkan bahwa jasa pertanian lebih berkembang di wilayah dengan aktivitas budidaya yang intensif, terutama pada sentra padi, jagung, kakao, dan perkebunan rakyat di Sulawesi terkait pengembangan teknologi budidaya lokal (Tando, 2018). Bentuk jasa tersebut mencakup pengolahan lahan, penggunaan alat mesin pertanian, jasa panen, penyuluhan, pengendalian hama, dan dukungan pascapanen. Hutajulu et al. (2025) menunjukkan bahwa subsektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian dapat dianalisis melalui LQ untuk melihat posisinya sebagai sektor unggulan. Suresti et al. (2021) juga menegaskan bahwa jasa pertanian dan perburuan merupakan bagian dari struktur subsektor pertanian yang perlu diperhatikan dalam analisis pertumbuhan ekonomi wilayah.

Hasil analisis LQ subsektor kehutanan dan penebangan kayu menunjukkan bahwa provinsi basis pada periode 2016–2020 adalah Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat dengan rata-rata LQ sebesar 1,449. Pada periode 2021–2025, provinsi basisnya tetap sama, tetapi rata-rata LQ meningkat tajam menjadi 1,816. Nilai ini merupakan yang paling tinggi dibandingkan subsektor lain, sehingga menunjukkan bahwa kehutanan dan penebangan kayu memiliki keunggulan basis paling kuat dalam struktur PDRB pertanian Regional Sulampua. Hal ini menunjukkan bahwa Papua dan Papua Barat memiliki kawasan hutan luas, sementara Sulawesi Tengah dan Maluku Utara memiliki potensi hasil hutan kayu maupun nonkayu. Kenaikan LQ dapat mencerminkan besarnya peran subsektor ini pada daerah tertentu, meskipun pengembangannya tetap perlu memperhatikan aspek konservasi dan keberlanjutan. Alo dan Bawole (2025) menunjukkan bahwa kehutanan dan penebangan kayu termasuk industri primer penting dalam hilirisasi sektor unggulan di Pulau Papua. Noack et al. (2024) menegaskan bahwa ekspansi dan intensifikasi produksi pertanian dapat memberi dampak terhadap tutupan hutan, sehingga keunggulan subsektor kehutanan harus dikelola dengan tata kelola lingkungan yang hati-hati.

Hasil analisis LQ subsektor perikanan menunjukkan bahwa provinsi basis pada periode 2016–2020 adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua, dan Papua Barat dengan rata-rata

LQ sebesar 1,052. Pada periode 2021–2025, provinsi basisnya tetap sama, tetapi rata-rata LQ sedikit menurun menjadi 1,038. Nilai LQ yang tetap berada di atas satu menunjukkan bahwa perikanan masih menjadi subsektor basis di Regional Sulampua. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki kekuatan geografis yang besar karena didominasi kawasan pesisir, kepulauan, dan perairan produktif. Maluku dikenal sebagai salah satu wilayah perikanan penting, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara memiliki aktivitas perikanan tangkap serta budidaya, sedangkan Papua dan Papua Barat memiliki potensi perikanan besar namun masih menghadapi kendala pelabuhan, rantai dingin, pengolahan, dan akses pasar. Srialdoko dan Supriatna (2022) menunjukkan bahwa integrasi pelabuhan perikanan penting untuk memperkuat sistem logistik dan konektivitas hasil tangkapan. Maulidah dan Arisanti (2025) juga menegaskan bahwa LQ dapat digunakan untuk menentukan sektor akuakultur unggulan dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah.

Secara spasial, hasil analisis menunjukkan bahwa keunggulan subsektor pertanian di Regional Sulampua tidak terkonsentrasi pada satu wilayah tertentu, melainkan tersebar sesuai dengan karakteristik sumber daya alam dan kondisi geografis masing-masing provinsi. Pola ini mencerminkan struktur ekonomi kawasan timur Indonesia yang masih bertumpu pada pemanfaatan sumber daya primer dengan tingkat spesialisasi yang relatif rendah antarwilayah. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan terbentuknya klaster ekonomi berbasis komoditas unggulan, seperti tanaman pangan di Sulawesi Selatan dan Gorontalo, perkebunan di Sulawesi dan Maluku Utara, kehutanan di Papua dan Papua Barat, serta perikanan di wilayah kepulauan dan pesisir. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi kawasan timur Indonesia masih berlangsung dalam pola yang tidak merata, di mana beberapa daerah telah mampu mengembangkan subsektor basis yang kuat, sementara daerah lain masih bergantung pada struktur ekonomi yang lebih beragam namun kurang terspesialisasi. Oleh karena itu, penguatan konektivitas antarwilayah, hilirisasi komoditas unggulan, serta pengembangan pusat-pusat pertumbuhan berbasis potensi lokal menjadi strategi penting untuk mendorong transformasi struktural dan mengurangi kesenjangan pembangunan di kawasan timur Indonesia.

SIMPULAN

Sektor pertanian berdasarkan PDRB di Regional Sulawesi, Maluku, dan Papua (Sulampua) menunjukkan pola yang beragam pada masing-masing subsektor. Hasil Localization Index memperlihatkan bahwa seluruh subsektor pertanian cenderung bersifat menyebar, sehingga tidak terdapat konsentrasi aktivitas ekonomi yang dominan pada wilayah tertentu. Sementara itu, hasil Specialization Index menunjukkan bahwa seluruh subsektor masih berada dalam kategori tidak spesial, yang mengindikasikan bahwa struktur PDRB pertanian antarwilayah relatif homogen dan belum membentuk keunggulan spesifik berbasis komoditas tertentu. Di sisi lain, analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa beberapa subsektor seperti perkebunan, kehutanan, dan perikanan memiliki keunggulan sebagai sektor basis di beberapa provinsi, meskipun tidak merata di seluruh wilayah. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian ekonomi regional dengan mengintegrasikan pendekatan Localization Index, Specialization Index, dan Location Quotient dalam mengidentifikasi keunggulan sektor pertanian pada kawasan Sulampua. Dari sisi implikasi ekonomi regional, hasil penelitian menegaskan pentingnya pengembangan subsektor basis melalui



Article History
Received : 29-04-2026
Revised : 06-06-2026
Accepted : 23-06-2026

Agoradix is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License.
Copyright © by Author



peningkatan produktivitas, hilirisasi, penguatan rantai nilai, serta penyediaan infrastruktur pendukung guna meningkatkan daya saing dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data PDRB sebagai satu-satunya indikator analisis, sehingga belum mempertimbangkan faktor lain seperti produktivitas, tenaga kerja, investasi, dan dinamika perdagangan antarwilayah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan indikator yang lebih beragam untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai keunggulan sektor pertanian di Regional Sulampua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pertanian UNG dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNG atas bantuan materil dan non materil dalam penyelesaian riset dan pemenuhan luaran publikasi riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, M., & Suparyati, A. (2024). Regional Inequality Analysis In Papua. In Proceedings of the International Conference on Entrepreneurship, Leadership and Business Innovation (ICELBI 2022) (p. 453). Springer Nature. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-350-4_44
- Adriani, D., Yazid, M., Riswani, Damayanthi, D., Choi, E., & Yang, H. (2024). Livelihood Alternatives in Restored Peatland Areas in South Sumatra Province, Indonesia. *Land*, 13(5), 643. <https://doi.org/10.3390/land13050643>
- Adyanti, A. S., Aji, J. M. M., & Hani, E. S. (2025). The Role of Cocoa Commodity as a Base Sector in Indonesia's Regional Development. *Pelita Perkebunan (a Coffee and Cocoa Research Journal)*, 41(2), 138-154. <https://doi.org/10.22302/icri.jur.pelitaperkebunan.v41i2.651>
- Aljaninansya, H., Marwanti, S., & Barokah, U. (2022, December). Regional analysis of large chili commodities (*Capsicum Annum L.*) in Kolaka Regency. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1114, No. 1, p. 012060). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1114/1/012060>
- Alo, A. G., & Bawole, R. (2025). Downstream of Leading Primary Sector Industries in Papua Island. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 18(02), 187-208. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2025.v18.i02.p02>
- Amin, M., Kasmin, M. O., Nurhapsa, N., Suparman, S., & Irwansyah, I. (2025). Potential of Vegetable Commodities on Sustainable Agriculture Perspective: Evidence from Kolaka Regency, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 8(2), 719-728. <https://doi.org/10.37637/ab.v8i2.2307>
- Ananda, A. N., Azzahra, T. S., Susanti, W., & Wikansari, R. (2023). Analisis daya saing ekspor kopi Indonesia pada pasar internasional. *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(1), 128-135. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v7i1.5281>
- Andriansyah, Nurwanda, A., & Rifai, B. (2023). Structural change and regional economic growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 59(1), 91-117. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1914320>
- Annaja, A. T., Rizal, A., Liviawaty, E., & Suryana, A. A. H. (2022). The Contribution of Aquaculture Sector in Regional Development of West Bandung District, West Java Province. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*, 17(6), 9-21. <https://doi.org/10.9734/ajfar/2022/v17i630420>



Article History
Received : 29-04-2026
Revised : 06-06-2026
Accepted : 23-06-2026

AgroRadix is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License.
Copyright © by Author



- Ariyanto, A., Harmaidi, D., Khairunnas, K., & Yasid, H. (2024). Analysis Of Location Quotient And Shift Share In Riau Province. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 71-81. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i1.17136>
- Augia, R., Endaryanto, T., & Rosanti, N. (2025). Economic Structure And Economic Shift Analysis Of Food Crop Commodities In South Lampung Regency. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 22(2), 274-288. <https://doi.org/10.20961/sepa.v22i2.106172>
- Aulia, D. N., Firdanisa, N. L., & Erlita, E. (2025). Positioning of the Agricultural Sector in Banyumas Regency Using Location Quotient, Dynamic Location Quotient, and Klassen Typology Approaches. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 665, p. 01046). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202566501046>
- Chakrabarti, D., Bhattacharjee, S., & Sethi, P. (2025). The unsung drivers of structural transformation in developing economies. *Journal of Economic Surveys*, 39(5), 2134-2151. <https://doi.org/10.1111/joes.12688>
- Dewi, E. Y., Yuliani, E., & Rahman, B. (2022). Analisis peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 229-248. <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i2.20961>
- Diansari, P., Yunus, S. R., Arsyad, M., Lanuhu, N., Jamil, M. H., & Mahyuddin. (2021, March). Analysis of agricultural based commodities in Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 681, No. 1, p. 012097). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/681/1/012097>
- Dinca, L., Constandache, C., Postolache, R., Murariu, G., & Tupu, E. (2025). Timber harvesting in mountainous regions: A comprehensive review. *Forests*, 16(3), 495. <https://doi.org/10.3390/f16030495>
- Hamidah, E., Fitriya, L., Faqih, M. A., & Santi, I. S. (2025). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum* L.) dalam Peningkatan Perekonomian di Kabupaten Mojokerto. *AGRODIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(1), 210-218. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v9i1.11447>
- Hanifah, Y. L., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2023). Keefektifan Pelaksanaan Rintisan Corporate Farming (Studi Kasus Gapoktan Tani Mandiri, Kecamatan Tawang Sari). *AGRODIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 6(2), 50-60. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v6i2.4669>
- Harianja, A. H., Adalina, Y., Pasaribu, G., Winarni, I., Maharani, R., Fernandes, A., ... & Kuspradini, H. (2023). Potential of beekeeping to support the livelihood, economy, society, and environment of Indonesia. *Forests*, 14(2), 321. <https://doi.org/10.3390/f14020321>
- Haryansanti, W., Kurniati, N., Efrita, E., Mutmainnah, E., & Mulyadi, M. (2025). The effect of plantation land area on Gross Regional Domestic Product of plantation subsector Bengkulu Province. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1452, No. 1, p. 012041). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1452/1/012041>
- Helmi, F., Rustiadi, E., Juanda, B., Mulatsih, S., & Diniaty, D. (2025). Determination of Leading Commodity for Food Security in the PEKANSIKAWAN Metropolitan Area. *Jurnal Bina Praja*, 17(3). <https://doi.org/10.21787/jbp.17.2025-2609>

- Hermawan, M. S., & Bintoro, N. S. (2025). An Analysis of Leading Sectors as an Effort to Develop the Economy of Sidoarjo Regency During the 2019-2023 Period. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 4(4). <https://doi.org/10.21776/jdess.2025.04.4.18>
- Hidayat, M. S., & Naping, H. (2021). Analysis of the advantages of natural resource based economic sub sectors as the basis for regional development policies in Tanah Datar Regency, West Sumatra Province. In *IOP Conference Series. Earth and Environmental Science* (Vol. 870, No. 1). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/870/1/012036>
- Hikmah, A. N., Astaman, P., Maharani, I. M., Rosyita, D., & Leilasariyanti, Y. (2025). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Location Quotient (LQ) dan Shift Share. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 10(6), 643-657. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v10i6.2451>
- Huda, M. F., & Cahyono, H. (2021). Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pengembangan Sektor Unggulan Di Kabupaten Jombang. *Independent: Journal of Economics*, 1(2), 76-91. <https://doi.org/10.26740/independent.v1n2.p76-91>
- Humalangi, M., Hippy, M. Z., Mukhtar, M., Purnomo, S. H., Machieu, S. R., Lantepon, N. N., & Butolo, I. (2025). Development model of food crop-beef cattle livestock integration based on technology and ecosystem downstreamization for improving social structure communities in Gorontalo Province. *Adv. Anim. Vet. Sci*, 13(1), 51-63. <https://doi.org/10.17582/journal.aavs/2025/13.1.51.63>
- Hutajulu, D. M., Septiani, Y., Sugiharti, R. R., Indrawati, L. R., & Sarfiah, S. N. (2025). Economic Potential Study on the Agricultural Sector as a Leading Sector in Central Java Province, Indonesia. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 15(1), 1-13. <https://doi.org/10.30741/wiga.v15i1.1121>
- Indrayani, I., Andri, A., & Boyon, B. (2025). An analysis of the role and development potential of beef cattle farming to improve the economy of Batang Kapas District, Pesisir Selatan Regency. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3277, No. 1, p. 020030). AIP Publishing LLC. <https://doi.org/10.1063/5.0269356>
- Iskandar, R., Rizal, & Dhandy, R. (2021). Determination of Leading Commodities and Food Commodities Structure in Sigi Regency of Central Sulawesi Province. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 672, No. 1, p. 012034). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/672/1/012034>
- Khoirunnisa, I., Ratih, A., Ciptawaty, U., Wahyudi, H., & Murwiyati, A. (2024). Analysis of leading sectors supporting agriculture through the LQ and shift share approaches in Sumatera. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 4(3), 932-949. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i3.420>
- Maflahah, I., Utomo, S. J., Asfan, D. F., & As, F. (2025, January). Analysis of superior agricultural sector commodities to increase economic growth in Sumenep District. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1446, No. 1, p. 012028). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1446/1/012028>
- Maulidah, H., & Arisanti, D. (2025). Development of Aquaculture Leading Sector to Improve Economic Development of Banjar Regency. *The Innovation of Social Studies Journal*, 7(1), 54-63. <https://doi.org/10.20527/issj.v7i1.15274>

- Michael, P. S. (2020). Agriculture versus climate change-A narrow staple-based rural livelihood of Papua New Guinea is a threat to survival under climate change. *SAINS TANAH-Journal of Soil Science and Agroclimatology*, 17(1), 78-93. <https://doi.org/10.20961/stjssa.v17i1.41545>
- Miswardi, M., Rasyidin, M., & Saleh, M. (2025). Analysis of the Potential Comparative Advantage of the Plantation Sector in Pidie Jaya Regency Using the LQ Method. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(2), 772. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i2.772>
- Noack, F., Engist, D., Gantois, J., Gaur, V., Hyjazie, B. F., Larsen, A., ... & Kremen, C. (2024). Environmental impacts of genetically modified crops. *Science*, 385(6712), eado9340. <https://doi.org/10.1126/science.ad09340>
- Novita, D., Rinanda, T., Riyadh, M. I., Rajiah, N., & Fitri, A. (2022, June). Mapping agricultural superior commodities area in North Sumatra Province. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 977, No. 1, p. 012054). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/977/1/012054>
- Nugroho, T., Solihin, I., Sulistiono, S., Wildan, D. M., Nurimala, M., Effendi, I., ... & Yulian, Y. (2025). Socio-economic Conditions of Fisheries Business (Fishermen, Fish Farmers and Fish Processors) in the Fisheries Cluster Area in West Kutai Regency of East Kalimantan Province, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1508, No. 1, p. 012007). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1508/1/012007>
- Otsuka, K. (2021). Strategy for transforming Indonesian agriculture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(3), 321-341. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.2002387>
- Permana, F., Karim, A. R., & Hidayat, P. (2024). Produksi dan Impor Kedelai di Indonesia: Systematic Literature Review. *AGRODIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(1), 41-49. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v8i1.7903>
- Permatasari, P., Ilman, A. S., Tilt, C. A., Lestari, D., Islam, S., Tenrini, R. H., ... & Wardhana, I. W. (2021). The village fund program in Indonesia: Measuring the effectiveness and alignment to sustainable development goals. *Sustainability*, 13(21), 12294. <https://doi.org/10.3390/su132112294>
- Perwitasari, F. D., Suhartanto, B., Ngadiyono, N., Kusumastuti, T. A., Putra, A. R. S., Suwignyo, B., & Widiati, R. (2024). Leading commodity of beef cattle in West Java province. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1364, No. 1, p. 012015). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1364/1/012015>
- Pribadi, Y., & Nurbianto, N. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient Dan Shift-Share Analysis. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 9(03), 299. <https://doi.org/10.35450/jip.v9i03.264>
- Priyanti, A., Mahendri, I. G. A. P., Yulistiani, D., Daulay, H., Rofiq, N., Unadi, A., ... & Erwan, E. (2025). Modelling the circular bioeconomy in the palm oil industry: Emerging approaches to address cattle feed shortages in Indonesia. *Agricultural Economics*, 71(12), 647. <https://doi.org/10.17221/231/2024-AGRICECON>
- Purnama, I., Widianingrum, D., Ali, A. M., Juanda, F., & Christi, R. F. (2025). Regionalization Analysis of Ruminant Livestock Commodities in Majalengka Regency Using the Location Quotient Method. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 13(2), 254-267. <https://doi.org/10.31949/agrivet.v13i2.16015>

- Purnama, N. R., Marzalaina, Aprilla, R. M., Rizwan, Zulfahmi, I., & Akbar, S. A. (2023). Analysis of leading capture fisheries commodities in Pidie district, Aceh, Indonesia. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1221, No. 1, p. 012042). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1221/1/012042>
- Rachman, B., Ariningsih, E., Sudaryanto, T., Ariani, M., Septanti, K. S., Adawiyah, C. R., ... & Yuniarti, E. (2022). Sustainability status, sensitive and key factors for increasing rice production: A case study in West Java, Indonesia. Plos One, 17(12), e0274689. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0274689>
- Rahadiansyah, A., Rizal, A., Nurruhwati, I., & Suryana, A. A. H. (2022). Analysis of the role of fisheries sector in regional development of Garut Regency of West Java. Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research, 17(6), 22-32. <https://doi.org/10.9734/ajfar/2022/v17i630421>
- Rahayu, E. T., Purnomo, S. H., Sari, A. I., Emawati, S., & Dewanti, R. (2024, January). Analysis of livestock resources potential for the dairy cattle farming development in Plaosan district, Magetan regency. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1292, No. 1, p. 012031). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1292/1/012031>
- Raisa, D. M., Sirajuddin, S. N., Syamsu, J. A., & Arsyad, M. (2024, June). Analysis of strategic programs in planning and developing cattle-oil palm integration system. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1364, No. 1, p. 012012). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1364/1/012012>
- Ramadhani, B. S., & Cono, T. H. M. (2025). Analysis of the Structure and Dynamics of Economic Growth in Pohuwato Regency Using the Location Quotient and Shift Share Approaches. Jurnal Ilmu Ekonomi JIE, 9(04), 411-423. <https://doi.org/10.22219/jie.v9i04.42267>
- Redu, S. T., Vernanda, V., & Sumaryadi, A. (2023). Analysis of base and non-base sectors in the economic development of jayawijaya regency. Soca Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 17(2), 63. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2023.v17.i02.p01>
- Rifani, A., Nugroho, A. D., Winaryo, Tyas, D. W., Masduqi, E., Topo, A. H., ... & Reniningsih. (2021). Spatial distribution of agriculture commodity in Cilacap Regency. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 686, No. 1, p. 012050). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/686/1/012050>
- Rindrasih, E., & Saputra, E. (2025). Regional Development Status of Sulawesi Island for New Policy Direction. International Review for Spatial Planning and Sustainable Development, 13(4), 228-248. https://doi.org/10.14246/irspsd.13.4_228
- Rizqy, M., Setyadi, T., & Harya, G. I. (2025). Determination of leading fruit commodities in the horticulture subsector in Gresik Regency. AJARCDE (Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment), 9(1), 54-57. <https://doi.org/10.29165/ajarcde.v9i1.590>
- Rustiadi, E., Pravitasari, A. E., Priatama, R. A., Singer, J., Junaidi, J., Zulgani, Z., & Sholihah, R. I. (2023). Regional development, rural transformation, and land use/cover changes in a fast-growing oil palm region: the case of Jambi Province, Indonesia. Land, 12(5), 1059. <https://doi.org/10.3390/land12051059>
- Saptana, Gunawan, E., Perwita, A. D., Sukmaya, S. G., Darwis, V., Ariningsih, E., & Ashari. (2021). The competitiveness analysis of shallot in Indonesia: A Policy Analysis Matrix. Plos one, 16(9), e0256832. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256832>

- Sari, Y., & Bakar, A. (2022). Analisis Prioritas Pengembangan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Mimika. *Journal of Economics and Regional Science*, 2(1), 68-83. <https://doi.org/10.52421/jurnal-esensi.v2i1.212>
- Sasmito, S. D., Basyuni, M., Kridalaksana, A., Saragi-Sasmito, M. F., Lovelock, C. E., & Murdiyarso, D. (2023). Challenges and opportunities for achieving Sustainable Development Goals through restoration of Indonesia's mangroves. *Nature Ecology & Evolution*, 7(1), 62-70. <https://doi.org/10.1038/s41559-022-01926-5>
- Setiawan, A., Guntoro, B., & Haryadi, F. T. (2022). Policy Analysis and Role of Livestock Subsector in the Development at Purworejo Regency, Central Java. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 32(3), 427-436. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2022.032.03.14>
- Siankwilimba, E., Hiddlestone-Mumford, J., Hoque, M. E., Hang'ombe, B. M., Mumba, C., Hasimuna, O. J., ... & Prayitno, G. (2025). Effects of systemic challenges on agricultural development systems: A systematic review of perspectives. *Cogent Food & Agriculture*, 11(1), 2480266. <https://doi.org/10.1080/23311932.2025.2480266>
- Srialdoko, J., Supriatna, A., & Hendrawan. (2022). Determination of hub and feeder: as a concept to integrate fishing ports in Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1033, No. 1, p. 012027). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1033/1/012027>
- Sudaryanto, T., Purba, H. J., Rachmawati, R. R., Erwidodo, Dermoredjo, S. K., Yusuf, E. S., ... & Amin, M. (2021). Three decades of agricultural and rural transformation in Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 892, No. 1, p. 012056). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012056>
- Sulistijowati, R., Yulianti, L., Komariyah, S., & Musaiyarah, A. (2023). Analysis of trade, investment, and global value chain on the gross domestic product of fisheries sector in Indonesia. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 8(6), 30. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i6.2365>
- Sun, F., Qian, P., Cao, S., Chen, Y., & Feng, Z. (2022). The impact of crop specialization on nutritional intake: Evidence from farm households in China. *Plos one*, 17(8), e0272347. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0272347>
- Suresti, A., Tan, F., Adrimas, & Dinata, U. (2021). Analysis of the Role of Livestock Sub-Sector in Economic Growth in West Sumatra. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 715, No. 1, p. 012013). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/715/1/012013>
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., Suryadarma, D., & Dartanto, T. (2023). How inequality affects trust in institutions: Evidence from Indonesia. *Asian Economic Policy Review*, 18(1), 73-91. <https://doi.org/10.1111/aepr.12401>
- Suwanan, A. F., Munir, S., Sa'id, M., Duriyyah, T., & Rosida, T. K. (2023). Agricultural sector development strategy in enhancing local economic competitiveness in Blitar City. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 373, p. 04005). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202337304005>
- Syahza, A., Bakce, D., Irianti, M., Asmit, B., & Nasrul, B. (2021). Development of Superior Plantation Commodities Based on Sustainable Development. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 16(4). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160408>

- Tabi Ekeebil, P. P., Mintah, F., Bürgi, M., Akinyemi, F. O., Sonwa, D. J., & Ifejika Speranza, C. (2025). Tropical ecosystem multifunctionality assessment and insights for sustainable land management: a systematic literature review using the Drivers-Pressures-State-Impacts-Responses framework. *Frontiers in Forests and Global Change*, 8, 1623266. <https://doi.org/10.3389/ffgc.2025.1623266>
- Tando, E. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL) dalam Mendukung Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Sulawesi Tenggara. *AGRODIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(1), 14-22. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v2i1.1281>
- Wahyuni, R. N. T., Ikhsan, M., Damayanti, A., & Khoirunurrofik, K. (2022). Inter-district road infrastructure and spatial inequality in rural Indonesia. *Economies*, 10(9), 229. <https://doi.org/10.3390/economies10090229>
- Wibisono, H., Lovett, J. C., & Anindito, D. B. (2023). The contestation of ideas behind Indonesia's rural electrification policies: The influence of global and national institutional dynamics. *Development Policy Review*, 41(1), e12650. <https://doi.org/10.1111/dpr.12650>
- Widyastutik, Meliany, B. S., Amaliah, S., Hotsawadi, & Rifin, A. (2025). Linking Global CGE Models and Sectoral Analysis to Evaluate the Impact of Trade Openness in Service Sector Towards Indonesia Agricultural and Agroindustry. *Economies*, 13(7), 199. <https://doi.org/10.3390/economies13070199>
- Zulhafandi, Z., Yulianah, Y., Suryana, N. K., & Khaerunnisa, K. (2024). Analysis of leading food crop commodities in Bulungan District North Kalimantan. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(6), 583-590. <https://doi.org/10.37149/jia.v9i6.1667>